

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, setiap manusia akan melalui tahap perkembangan yang sama. Perkembangan tersebut terbagi menjadi beberapa tahap antara lain tahap pre-natal, bayi, kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Masa kanak-kanak merupakan suatu periode kehidupan yang sangat penting dan sering disebut dengan istilah *golden age* karena pada masa ini anak mengalami tumbuh kembang yang luar biasa, baik pada aspek fisik, kognitif, maupun sosioemosional. Prinsip utama perkembangan fisik anak usia dini adalah koordinasi gerakan motorik, baik motorik kasar maupun halus (Santrock, 2002).

Pada tahap awal perkembangan anak, kedua tangan anak bekerja dan bergerak secara bilateral; melibatkan kedua belah otak/ hemisfer. Pada usia sekitar 18 bulan, satu sisi tangan menjadi lebih dominan dibandingkan dengan sisi tangan lain. Hal ini berkaitan dengan masalah kecenderungan pemilihan salah satu tangan (*handedness*), dan pelatihan yang dominan hanya pada salah satu tangan akan memengaruhi lateralisasi otak selanjutnya. Hal ini menyebabkan dalam proses perkembangan dan penyempurnaan fungsinya, hanya salah satu tangan, yang dikendalikan oleh hemisfer yang berlawanan, (kontrol tangan kanan dikendalikan oleh hemisfer kiri, dan kontrol tangan kiri dikendalikan oleh hemisfer kanan) yang dominan. Hemisfer yang menerima lebih banyak dorongan menjadi lebih dominan, dan sebaliknya. Padahal masing-masing hemisfer memiliki fungsinya tersendiri (Shumakova dan Shumakov, 1999 dalam www.oriland.com/oriversity/lecture.php?category=benefits&ID=03_full).

Diketahui bahwa kontrol tangan kanan, kemampuan bahasa baik lisan maupun tulisan, kemampuan numerik, penalaran, dan kemampuan ilmiah berhubungan dengan aktivasi hemisfer kiri. Sedangkan kontrol tangan kiri, wawasan, persepsi tiga dimensi (rekognisi),

imajinasi, kepekaan terhadap seni dan musik berhubungan dengan aktivasi hemisfer kanan. Aktivasi dan kemampuan yang terkait dengan belahan otak kanan dan belahan otak kiri di masa kanak-kanak (masa dimana otak memiliki plastisitas yang terbesar) akan membantu perkembangan mental anak. Pelatihan yang melibatkan gerakan jari-jari pada kedua tangan (*bilateralization*) benar-benar merupakan dasar untuk perkembangan kedua belah otak dan kemajuan perkembangan intelektual. Pada tingkat tertentu *bilateralization* dapat memberikan fleksibilitas besar pada proses kognitif. (Shumakova dan Shumakov, 1999 dalam www.oriland.com/oriversity/lecture.php?category=benefits&ID=03_full).

Dalam perkembangan gerakan tangan yang semakin halus dan semakin tepat, kondisi perkembangan gerakan refleks dengan melibatkan jari dan telapak tangan tidak hanya mencerminkan kesempurnaan fungsi motorik tangan, tetapi juga melibatkan analisis dan sintesis dari aktivitas otak anak. Penelitian yang telah dilakukan di laboratorium Koltsova menunjukkan bahwa pemberian latihan pada jari-jari anak dapat mempercepat proses kematangan fungsional otak. Analisis aspek struktural dan fungsional menunjukkan bahwa fungsi motorik berkaitan dengan semua struktur dari sistem saraf pusat. Analisis dorongan fungsi motorik terintegrasi dengan dorongan dari sistem lain pada korteks (Shumakova dan Shumakov, 1999 dalam www.oriland.com/oriversity/lecture.php?category=benefits&ID=03_full).

Seiring dengan kematangan dan pengalaman anak, kemampuan motorik tersebut berkembang dari tidak terkoordinasi dengan baik menjadi terkoordinasi dengan baik. Pada usia 5 atau 6 tahun koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan, yang antara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis atau menggambar (Santrock, 2002).

Visual-motor integration (VMI) merupakan kemampuan mata dan tangan untuk bekerja secara bersamaan dengan halus dan dengan pola yang efisien. *Visual-motor integration* melibatkan persepsi visual dan koordinasi mata-tangan. Keterampilan visual-motorik memerlukan kemampuan menerjemahkan persepsi visual menjadi pemfungsian motorik dan melibatkan pengendalian motorik, keakuratan motorik, koordinasi motorik, dan kecepatan psikomotorik (Sanghavi, 2005 dalam http://medind.nic.in/iba/t05/i2/ibat05i2_p33.pdf).

Terdapat pola perkembangan yang relatif sama antara seorang anak dengan anak lain pada usia tertentu. Pola ini dikenal sebagai tugas perkembangan. Individu yang dapat memenuhi tugas perkembangannya akan puas dan menjadi dasar bagi keberhasilan tugas-tugas perkembangan selanjutnya, sebaliknya individu yang gagal dalam memenuhi tugas perkembangannya akan tidak puas dan sulit untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan selanjutnya (Havighurst, 1961). Jika anak usia 5-7 tahun yang duduk di bangku PAUD mengalami hambatan perkembangan pada aspek *visual-motor integration*, besar kemungkinannya ia akan mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan belajar yang melibatkan *visual-motor integration* pada saat duduk di bangku SD dan jenjang pendidikan selanjutnya. Kondisi seperti ini akan menjadi sesuatu yang berkesinambungan karena untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya, anak harus berhasil melewati jenjang pendidikan sebelumnya. Jika anak mengalami hambatan pada suatu jenjang pendidikan tertentu, besar kemungkinannya ia mengalami hambatan pada jenjang pendidikan selanjutnya (Hurlock, 1956).

Hasil penelitian di bidang neurologi yang dilakukan Benyamin S. Bloom, seorang ahli pendidikan dari Universitas Chicago, Amerika Serikat, mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0 – 4 tahun mencapai 50%, hingga usia 8 tahun mencapai 80%. Artinya bila pada usia tersebut otak anak tidak mendapatkan rangsangan yang optimal, otak anak tidak akan berkembang secara optimal. Oleh sebab itu sangatlah penting untuk

merangsang pertumbuhan otak anak dengan memberikan perhatian terhadap kesehatan anak, penyediaan gizi yang cukup, dan pelayanan pendidikan (Diktentis, 2003).

Layanan pendidikan untuk anak-anak usia dini merupakan dasar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 butir 14, pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1, rentang usia anak usia dini adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan antara usia 0-8 tahun.

Salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengembangkan layanan pendidikan bagi anak usia dini adalah dengan mewajibkan setiap RW untuk mendirikan POS PAUD di bawah naungan Bina Keluarga Balita. Salah satu POS PAUD yang berdiri di bawah naungan Bina Keluarga Balita adalah POS PAUD "X". Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap kepala sekolah POS PAUD "X", diperoleh informasi bahwa POS PAUD ini berdiri pada bulan Juli 2008, namun baru mendapatkan izin operasional dari Dinas Pendidikan pada bulan Februari 2010. POS PAUD ini berlokasi di daerah dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah dan proses belajar mengajar pun dilaksanakan di garasi dan halaman rumah salah seorang warga. Guru pengajar di POS PAUD

ini merupakan ibu-ibu warga sekitar yang ingin membantu dengan sukarela. Oleh karena itu pada dasarnya mereka tidak memiliki bekal pendidikan yang memadai untuk menjadi pendidik sehingga pengetahuan mereka dalam memberikan stimulasi untuk mengoptimalkan perkembangan anakpun terbatas, namun keterbatasan ini mereka minimalisasi dengan rajin mengikuti pelatihan dari diknas.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Kelas Kemas, dengan rentang usia 5-7 tahun, ditemukan fakta bahwa 16 dari 26 anak Kelas Kemas masih mewarnai keluar garis gambar, sedangkan 13 dari 26 anak memotong gambar dengan menggunakan gunting tidak sesuai pola gambar. Lima belas dari 26 anak masih terlihat kesulitan untuk menempelkan potongan gambar sesuai dengan tempat yang telah ditandai dengan pola. Kesulitan-kesulitan yang dialami anak berdasarkan observasi peneliti, merupakan indikator adanya hambatan perkembangan pada aspek *visual-motor integration* dalam diri mereka yang diasumsikan bahwa pemberian stimulasi yang dilakukan oleh guru pengajar belum optimal. Salah satu alternatif kegiatan yang melibatkan aspek *visual-motor integration* anak ialah origami.

Origami adalah seni melipat kertas menjadi model tertentu. Origami dalam bentuk termurninya benar-benar tidak membutuhkan peralatan selain satu lembar kertas kecil. Origami bersifat aman, dapat diatur, dan dapat dinikmati oleh siapa pun. Origami melibatkan integrasi antara *visual perception* dan *motor coordination*. Untuk membuat model tertentu, anak-anak harus mengobservasi serangkaian instruksi secara bertahap yang melibatkan *visual perception*, kemudian mempraktikkannya pada secarik kertas dengan menggunakan kedua tangan (*motor coordination*). Proses melipat kertas melibatkan integrasi antara *visual perception* dengan *motor coordination* karena anak harus menirukan cara pelipatan kertas dengan memerhatikan bagian dan letak tepi maupun sudut kertas mana yang harus saling disatukan, dan dalam waktu bersamaan harus mengkoordinasikan pergerakan tangannya agar dapat melakukan pelipatan

dengan cara yang sesuai dengan contoh yang diberikan (Shalev, 2005 dalam www.theragami.com).

Penggunaan origami sebagai media pendidikan bukanlah hal yang baru. Pendidik dan juga pendiri taman kanak-kanak asal Jerman, Friedrich Froebel (1782-1852), adalah orang pertama yang memperkenalkan origami pada dunia pendidikan formal. Froebel menemukan bahwa nilai belajar bagi anak diperoleh melalui kegiatan bermain dan bereksplorasi (Shalev, 2005 dalam www.theragami.com).

Banyaknya anak Kelas Kemas yang belum mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan, yang antara lain dapat dilihat pada waktu anak melakukan aktivitas belajar sambil bermain, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pelatihan origami terhadap kemampuan *visual-motor integration* pada anak-anak usia 5-7 tahun Kelas Kemas di POS PAUD “X” Cimahi.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui kemampuan *visual-motor integration* sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan origami pada anak-anak usia 5-7 tahun Kelas Kemas di POS PAUD “X” Cimahi.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Memperoleh gambaran mengenai kemampuan *visual-motor integration* anak usia 5-7 tahun Kelas Kemas di POS PAUD “X” Cimahi antara sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan origami.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Memperoleh gambaran mengenai pengaruh pemberian pelatihan origami terhadap kemampuan *visual-motor integration* anak usia 5-7 tahun Kelas Kemas di POS PAUD “X” Cimahi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi kepada peneliti lain yang tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai *visual-motor integration* pada anak usia dini.
- Memberikan informasi mengenai *visual-motor integration* pada bidang ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memperkenalkan kegiatan origami sebagai salah satu aktivitas bermain sambil belajar yang melibatkan *visual-motor integration* kepada guru, orang tua, serta anak-anak usia 5-7 tahun Kelas Kemas di POS PAUD “X”.

1.5 Kerangka Pemikiran

Anak-anak usia 5-7 tahun Kelas Kemas di POS PAUD “X” Cimahi masih berada dalam periode *golden age*. Dalam periode ini mereka mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dalam segi fisik, kognitif, maupun sosioemosional. Prinsip utama perkembangan fisiologis anak usia dini adalah koordinasi gerakan motorik, baik motorik kasar maupun halus. Pada usia 5-6 tahun kemampuan motorik tersebut berkembang pesat dan menjadi semakin terkoordinasi (Santrock, 2002).

Koordinasi visual-motorik dikenal juga dengan istilah *visual-motor integration*. Perkembangan *visual-motor integration* anak usia 5-7 tahun di POS PAUD “X” dapat

dikatakan sudah optimal apabila mereka telah mampu mengoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan, yang antara lain dapat dilihat pada waktu anak-anak usia 5-7 tahun Kelas Kemas di POS PAUD “X” Cimahi menulis, menggambar, mewarnai, menggunting, dan lain-lain.

Visual-motor integration didefinisikan sebagai kemampuan anak-anak usia 5-7 tahun kelas Kemas di POS PAUD “X” Cimahi untuk menirukan 24 bentuk geometris yang terdapat dalam *Developmental Test of Visual Motor Integration (DVMI)*. Kemampuan ini melibatkan kemampuan anak-anak usia 5-7 tahun kelas Kemas di POS PAUD “X” Cimahi dalam mengintegrasikan proses persepsi visual dengan koordinasi gerak motorik (Beery, 1989). Kemampuan inilah yang akan diukur dalam penelitian ini.

Pemberian stimulasi dapat menunjang perkembangan *visual-motor integration* anak. Anak-anak usia 5-7 tahun kelas Kemas di POS PAUD “X” Cimahi yang perkembangan aspek *visual-motor integration*-nya belum optimal perlu mendapatkan tambahan stimulasi yang melibatkan integrasi antara *visual perception* dan *motor coordination* mereka. Mengingat permainan atau bermain adalah kata kunci pada pendidikan anak usia dini, maka pemberian stimulasi dapat dilakukan melalui aktivitas bermain yang melibatkan integrasi antara kedua aspek tersebut.

Kegiatan bermain merupakan kegiatan yang menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi individu yang terlibat di dalamnya. Melalui kegiatan bermain anak-anak usia 5-7 tahun Kelas Kemas di POS PAUD “X” Cimahi dapat mengekspresikan perasaannya dengan gembira dan aman, selain itu mereka juga dapat mengoptimalkan perkembangan *visual-motor integration*-nya. Bermain merupakan suatu kegiatan serius bagi anak-anak usia 5-7 tahun Kelas Kemas di POS PAUD “X” Cimahi karena merupakan suatu bagian penting dalam perkembangan masa anak-anak (Depdiknas, 2003).

Salah satu bentuk aktivitas bermain yang melibatkan integrasi antara aspek *visual perception* dan *motor coordination* anak-anak usia 5-7 tahun adalah origami. Origami adalah seni melipat kertas menjadi model tertentu. Origami melibatkan integrasi antara *visual perception* dan *motor coordination*. Untuk membuat model tertentu, anak-anak usia 5-7 tahun Kelas Kemas di POS PAUD “X” Cimahi harus mengobservasi serangkaian instruksi secara bertahap, kemudian mempraktikkannya pada searik kertas dengan menggunakan kedua tangan. Aktivitas kedua tangan yang terkoordinasi dan perhatian diperlukan dalam proses pengerjaan origami. Karena kedua tangan secara aktif terlibat dalam proses pengerjaan, ada pijatan alami pada ujung-ujung jari yang secara sehat memengaruhi keseimbangan dinamis di daerah kortikal otak. Kontrol visual pada aktivitas kedua tangan yang terkoordinasi meningkatkan aktivitas area tertentu pada korteks (Shumakova dan Shumakov, 1999 dalam www.oriland.com/oriversity/lecture.php?category=benefits&ID=03_full).

Dalam proses melipat kertas, anak-anak usia 5-7 tahun di Kelas Kemas POS PAUD “X” Cimahi harus menirukan cara pelipatan kertas dengan memperhatikan instruksi yang diberikan oleh instruktur origami. Pada tahap ini mereka harus memperhatikan bagian dan letak tepi maupun sudut kertas mana yang harus saling disatukan (melibatkan aspek *visual perception*), dan dalam waktu bersamaan harus mengoordinasikan pergerakan tangannya agar dapat melakukan pelipatan dengan cara yang sesuai dengan contoh yang diberikan oleh instruktur (melibatkan aspek *motor integration*). Karena kegiatan ini melibatkan aspek *visual perception* dan *motor coordination*, diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan bermain yang dapat mengoptimalkan perkembangan *visual-motor integration* mereka. Proses transformasi sehelai kertas menjadi berbagai model yang menarik akan memberikan efek kepuasan dan kesenangan bagi anak-anak, sehingga diharapkan dapat memotivasi mereka untuk melakukan kegiatan belajar sambil bermain dengan penuh perhatian (Shalev, 2005 dalam www.theragami.com).

Origami merupakan aktivitas *learning by doing*. Kegiatan ini melibatkan interaksi yang berkesinambungan antara proses mental (*visual perception*) dan beraksi (*motor coordination*). Melipat kertas menyediakan pendekatan multi-sensori pada tangan anak yang secara khusus bermanfaat bagi perkembangan *visual-motor integration* anak-anak usia 5-7 tahun Kelas Kemas di POS PAUD “X” Cimahi. Kegiatan ini menstimulasi mereka untuk berbicara, mendengarkan, melihat, mengobservasi, menyentuh, dan melakukan. Dalam proses mempelajari sebuah model baru dan melakukan duplikasi dengan kertasnya sendiri, mereka mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan memori sekuensial visual, kemampuan mengikuti petunjuk (visual maupun audio), koordinasi mata-tangan yang tercermin dalam keterampilan motorik halus, dan persepsi spasial. Anak juga mengembangkan keterampilan berpikir asosiatif, meningkatkan kesabaran, konsentrasi, dan perhatian pada hal-hal detail (Shalev, 2005 dalam www.theragami.com).

Urutan perkembangan anak dianggap telah terprogram secara genetik, sehingga setiap anak akan melalui tahapan perkembangan dengan urutan yang sama. Aktivitas sensorik dan motorik sebenarnya telah berlangsung sejak lahir, namun berkembang menjadi semakin terkoordinasi seiring dengan kematangan fisik (otak, sistem syaraf pusat, otot, dan tulang) dan pengalaman (eksplorasi dan latihan) yang diperoleh anak. Dengan melibatkan *visual guidance* (panduan visual): penggunaan mata untuk memandu gerakan tangan atau anggota tubuh lain, maka gerakan yang dilakukan anak akan semakin terkoordinasi (Piaget dalam Clifton, Muir, Ashmed, dan Clarkson dalam Papalia, 2009). Hal yang membedakan antara perkembangan seorang anak dengan anak lainnya adalah kecepatan perkembangannya. Setiap anak memiliki tingkat ketangkasan yang berbeda, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (Thelen, 1995 dalam Papalia, 2009).

Berdasarkan faktor internal, diketahui bahwa kemampuan *visual-motor integration*, atau yang disebut Papalia dengan istilah motorik halus dipengaruhi oleh faktor kematangan.

Kemampuan *visual-motor integration* tidak seketika dapat dilakukan setelah anak-anak di POS PAUD “X” lahir. Hal ini dikarenakan otak, sistem saraf pusat, otot, dan tulang mereka belum matang. Proses mielinasi yang terjadi di beberapa bagian otak berperan penting dalam proses kematangan otak, yang kemudian turut memengaruhi perkembangan sistem saraf dan pertumbuhan fisik lainnya (Thelen, 1995 dalam Papalia, 2009). Sedangkan mielinasi di daerah otak yang berkaitan dengan koordinasi mata-tangan baru sempurna ketika anak berusia sekitar 4 tahun (Tanner, 1978 dalam Santrock, 2002).

Berdasarkan faktor eksternal, lingkungan memegang peranan penting dalam perkembangan *visual-motor integration* anak-anak usia 5-7 tahun Kelas Kemas di POS PAUD “X” Cimahi. Dalam hal ini lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan rumah dan sekolah. Kegiatan di rumah dan di sekolah dapat memengaruhi perkembangan *visual-motor integration* anak.

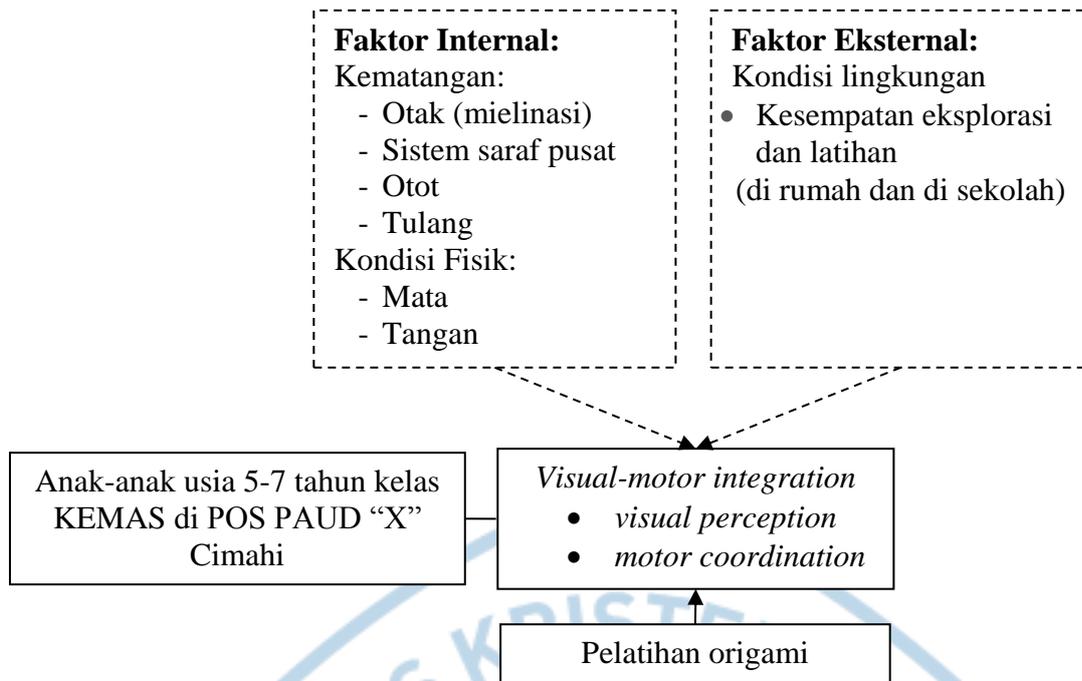
Untuk membangun kemampuan motorik, anak harus mempersepsikan sesuatu di lingkungannya yang memotivasi mereka untuk melakukan sesuatu dan menggunakan persepsi mereka tersebut untuk bergerak. Dalam interaksi ini persepsi berhubungan erat dengan perkembangan motorik (Thelen, 1995 dalam Papalia, 2009). Perkembangan motorik dapat menggambarkan interaksi antara domain fisik dengan kognitif. Persepsi sensorik membuat anak dapat belajar tentang diri mereka sendiri dan lingkungannya, sehingga anak dapat membuat penilaian yang semakin baik mengenai bagaimana bergerak di dalam lingkungannya. Hubungan dua arah antara persepsi sensorik dan pengalaman motorik dijumpai oleh otak yang sedang berkembang, memberi informasi yang berguna mengenai diri mereka dan dunia mereka (Adolph & Eppler dalam Papalia, 2009).

Lingkungan dapat mendukung perkembangan motorik anak jika lingkungan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan eksplorasi dan latihan. Agar aktivitas eksplorasi dan latihan menarik bagi anak, sebaiknya dikemas melalui kegiatan bermain sambil

belajar. Salah satu kegiatan bermain sambil belajar yang melibatkan aktivitas *visual perception* dan *motor coordination* adalah origami. Dengan demikian, diharapkan origami dapat menjadi alternatif kegiatan belajar sambil bermain yang dapat mengoptimalkan perkembangan *visual-motor integration* anak.

Melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang dapat memengaruhi perkembangan motorik anak, khususnya dalam pengembangan *visual-motor integration*, akan sangat bermanfaat bagi guru untuk mengembangkan komponen-komponen pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Dengan penggunaan strategi dan media pembelajaran yang tepat, diharapkan dapat membantu anak untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan, khususnya dalam pembelajaran motorik halus. Untuk mengoptimalkan perkembangan *visual-motor integration* anak, guru juga dapat memberikan materi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan minat dan bakat anak. Selanjutnya guru melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah diterapkan dan melihat sejauh mana tingkat keberhasilan anak.

Secara skematis kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

- Kemampuan *visual-motor integration* anak-anak usia 5-7 tahun Kelas Kemas di POS PAUD "X" Cimahi dapat dioptimalkan jika anak-anak mendapatkan kesempatan untuk melakukan eksplorasi dan latihan
- Upaya mengoptimalkan perkembangan *visual-motor integration* dapat dilakukan dengan pemberian kesempatan bagi anak untuk melakukan eksplorasi dan latihan yang melibatkan integrasi antara persepsi visual dan koordinasi motorik
- Kegiatan origami melibatkan kemampuan persepsi visual dan koordinasi motorik.

1.7 Hipotesis Penelitian

Terdapat perbedaan skor kemampuan *visual-motor integration* yang signifikan pada anak-anak usia 5-7 tahun Kelas Kemas di POS PAUD "X" Cimahi antara sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan origami.